

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

dasarnya manusia adalah makhluk beragama, karena secara naluri manusia pada hakikatnya selalu meyakini bahwa adanya tuhan yang Maha Kuasa. Agama merupakan pengamalan dunia dalam diri seseorang dalam ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang cukup besar karena cara berpikir, bersikap beraksi dan bertingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya dan keyakinan tersebut akan masuk ke konstruksi kepribadiannya.<sup>1</sup> Pada era globalisasi ini, dampak negatif yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia modern adalah mudurnya nilai-nilai religius. Arus globalisasi telah berhasil membawa perubahan bagi masyarakat terutama pada remaja. Akhirnya disadari atau tidak, hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran orang untuk beragama kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Kesadaran beragama merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Kesadaran ini mencerminkan sejauh mana seseorang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agamanya secara sadar dan konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran beragama tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga penghayatan secara afektif dan pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Enung Asmaya, *Dai Sejuk Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h.28

<sup>2</sup> Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

pembentukan kesadaran beragama menjadi tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan adanya gelombang perubahan perilaku keagamaan di kalangan pelajar yang dikenal dengan istilah "hijrah". Hijrah yang semula bermakna perpindahan fisik dalam sejarah Islam, kini mengalami perluasan makna sebagai transformasi diri menuju kehidupan yang lebih Islami. Banyak pelajar yang mulai menunjukkan perilaku hijrah seperti memperbaiki ibadah, menutup aurat, menghindari pergaulan bebas, dan aktif dalam komunitas keagamaan.<sup>3</sup>

Perilaku hijrah ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, media digital, komunitas dakwah, dan pendidikan agama yang diterima di sekolah. Namun, tidak sedikit pula ditemukan bahwa proses hijrah tidak selalu dibarengi dengan pemahaman agama yang mendalam. Sebagian pelajar melakukan hijrah hanya karena dorongan tren atau pengaruh teman sebaya, bukan karena dorongan dari kesadaran spiritual yang matang.<sup>4</sup> Hal ini memunculkan pertanyaan tentang kualitas kesadaran beragama pelajar dalam menjalani proses hijrah.

Fenomena hijrah dalam istilah berarti berpindah dalam cara hidup seseorang menuju nilai-nilai religius yang lebih baik, semakin marak di kalangan pelajar, terutama di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Data menunjukkan

---

<sup>3</sup> Ansori, M. (2019). *Fenomena Hijrah di Kalangan Remaja Muslim Perkotaan*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 13(2), 145–162.

<sup>4</sup> Heryadi, D. (2020). *Trend Hijrah Generasi Muda di Era Media Sosial*. Jurnal Komunikasi Islam, 10(1), 55–68.

bahwa sebagian generasi muda di Indonesia melaporkan terlibat dalam praktik hijrah, yang mencakup mulai menjalankan shalat, mengenakan busana syar'i, dan terlibat dalam komunitas keagamaan.<sup>5</sup>

Sebagai muslim memang perlu melakukan hijrah, karena tidak semua umat muslim terlahir menjadi orang yang taat. Setiap umat muslim pasti akan terpengaruh dengan hal-hal yang buruk, baik itu kecil maupun besar. Untuk itu perlu memperbaiki diri menjadi pribadi yang taat sesuai perintah Allah Swt. dengan selalu berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Sunah. Seseorang yang berhijrah menjadi bukti bahwa mau sejauh apapun mengingkari Allah Swt. dan tidak menjalankan perintah-Nya ia akan tetap membutuhkan agama untuk menuntun kehidupannya.<sup>6</sup> Dalam Al- Qur'an juga dijelaskan Hijrah yang didasari iman yang benar kepada Allah, akan diberi kemerdekaan dan kelapangan rezeki. Dalam Qur'an Surah An-Nisa'/4:100 ditegaskan:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : *Siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat yang luas dan rezeki yang banyak Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang*

---

<sup>5</sup> Rahmelia, S. (2020). *Hubungan kebermaknaan hidup dan sikap toleransi beragama pada siswa sekolah menengah atas berbasis keagamaan di palangka raya*. Dialog, 43(1), 49-58.

<sup>6</sup> Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Klam Mulia, 2013), h. 35.

*dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*<sup>7</sup>

Menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya, penjelasan ayat diatas adalah janji Allah kepada orang-orang yang berhijrah, karena akan banyak resiko yang akan dihadapi ketika berhijrah seperti penderitaan dan juga hal-hal menakutkan yang mengancam lainnya. Namun semua itu akan diganti dengan banyak kebaikan bagi orang yang mau berhijrah baik itu sampai ketujuan atau meninggal ditengah jalan dalam keadaan hijrah dijalan Allah.

Manhaj Robbani Qurani dalam ayat ini mengobati bermacam macam hal yang menakutkan jiwa manusia, yaitu ketika Ia menghadapi bahaya hijrah. Seperti kondisi yang terjadi saat itu dan yang sering terjadi berulang-ulang atau yang hampir sama disetiap waktu. Yang pertama kali dilakukan ialah membatasi hijrah bahwa hijrah hanya dilakukan Fî sabilillah (dijalan Allah). Inilah hijrah yang diperhitungkan di dalam Islam. Jadi, hijrah itu bukan hijrah untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, dan untuk tujuan apapun dari tujuan-tujuan hidup duniawi. terasa sempit. Barang siapa yang berhijrah dengan tujuan hijrah seperti ini, niscaya Ia akan mendapatkan kelapangan dimuka bumi, sehingga bumi tidak terasa sempit. Akan tetapi, adakalanya ajal telah tiba ditengah-tengah perjalanan hijrah fi sabilillah. Karena kematian adalah suatu kepastian, yang sudah ditetapkan mana kala ajal yang ditentukan telah tiba waktunya, baik orang itu tinggal ditempat atau

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama “Qur’an Kemenag” *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560*

pergi berhijrah, karena ajal itu tidak dapat di majukan dan dimundurkan oleh manusia. Maka diberikan jaminan oleh Allah dengan diberikannya pahala sejak yang bersangkutan melangkah kakinya yang pertama dari rumahnya untuk berberhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Disamping jaminan pahala, diiringi pula dengan jaminan pengampunan dari dosa-dosa yang di jamin rahmat di hari perhitungan. Ini melebihi jaminan yang pertama tadi. "...dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang..." Ini merupakan perniagaan yang menguntungkan bagi orang yang mau berhijrah. Karena mereka telah mendapatkan pahala sejak ia melangkah kakinya ketika keluar dari rumah untuk hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>8</sup>Ini mencerminkan transformasi perilaku yang mungkin berhubungan erat dengan meningkatnya kesadaran beragama. Kesadaran beragama sendiri menjadi salah satu faktor utama dalam memicu perubahan perilaku keagamaan. Sebuah studi menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya akademik di kalangan pelajar memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesadaran beragama mereka.<sup>9</sup>

sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kesadaran beragama yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap ajakan hijrah dan perubahan perilaku keagamaan yang positif.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam mempertajam kesadaran beragama

---

<sup>8</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Di Bawah Naungan Al-Quran*, Terj. As"ad Yasin Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1, hlm. 63-64.

<sup>9</sup> Imron, M., Jalil, A., Wahid, A., & Khoiriyah, K. (2022). *Pemberdayaan remaja masjid sebagai kader moderasi beragama*. *Development Journal of Community Engagement*, 2(1), 8-13.

<sup>10</sup> Huda, H. (2023). *Penguatan kesadaran beragama berbasis budaya sekolah (strengthening of religious awareness based on school culture)*. *Sinda Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 10-24.

siswa dan mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku hijrah yang lebih konstruktif. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan perilaku siswa.<sup>11</sup>

Madrasah Al Qismul ‘Ali Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di kota Medan, Sumatera Utara. Madrasah ini berdiri sebagai bagian dari upaya masyarakat Muslim untuk memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Didirikan dengan tujuan utama mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing, madrasah ini memegang peranan penting dalam membangun karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik.

konteks sistem pendidikan nasional, madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mengatur dan membina jalannya pendidikan agama Islam formal. Madrasah Al Qismul ‘Ali Medan, sebagai bagian dari jaringan pendidikan Islam tersebut, menyelenggarakan pendidikan setingkat menengah atas, yang mencakup pembelajaran keagamaan (tafaqquh fid-din) serta pelajaran umum sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum nasional.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, madrasah ini terus beradaptasi dengan mengembangkan metode pengajaran, memperbaiki infrastruktur pendidikan, serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Madrasah

---

<sup>11</sup> Nafilah, A., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). *Implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di man 1 pamekasan*. Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 11(1), 31-43.

juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, menjadikannya sebagai pusat pembinaan generasi muda yang Islami, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan landasan keikhlasan dan visi membentuk insan kamil, Madrasah Al Qismul 'Ali Ismailiyah Medan berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul di bidang keagamaan dan akademik, serta menjadi teladan dalam pembinaan moral dan akhlak mulia di tengah masyarakat.

Permasalahan yang terjadi di Madrasah Al Qismul 'Ali menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa telah memiliki niat untuk berhijrah, masih terdapat perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Misalnya, masih sering muncul konflik antar teman, hingga pergaulan yang belum sepenuhnya mencerminkan etika Islami. Sebagian siswa masih terpengaruh oleh gaya pergaulan , seperti bercanda berlebihan yang berujung pada ejekan atau pertengkaran, terlalu dekat dengan lawan jenis tanpa batasan syar'i, serta meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya Islami. Proses internalisasi nilai akhlakul karimah masih belum merata dan mendalam. Selain itu Beberapa siswa telah mulai berusaha mengenakan busana yang lebih syar'i, namun masih ditemukan ketidak konsistenan dalam penerapan aturan berpakaian. Ada yang berhijab tetapi masih memperlihatkan gaya berlebihan dalam berhias. Dan ada juga yang sudah berbusana bagus tapi masih mau bertutur kata kasar terhadap temannya. Sebagian lainnya belum memahami secara utuh bahwa busana bukan hanya soal tampilan luar, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan ketaatan terhadap syariat. Dalam hal ibadah, masih dijumpai siswa yang melaksanakan

shalat karena kewajiban, bukan karena kesadaran spiritual. Shalat berjamaah belum dilakukan secara disiplin oleh sebagian siswa, dan masih kurangnya pemahaman mendalam tentang makna ibadah sebagai bagian dari perjalanan hijrah. Bahkan, beberapa siswa masih ada juga ketika diluar sekolah tidak menunaikan kewajibannya seperti shalat lima waktu.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa dan mengurangi intoleransi.<sup>12</sup> Ini menegaskan urgensi penelitian ini dalam mengkaji lebih dalam hubungan antara kesadaran beragama dan perilaku hijrah di kalangan pelajar. Masalah utama yang dihadapi dalam bidang ini adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme yang menghubungkan kesadaran beragama dengan perilaku hijrah di kalangan siswa.<sup>13</sup> Banyak penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek saja, seperti pengaruh religiusitas terhadap tindakan sosial, tanpa mengeksplorasi interaksi dinamis di antara berbagai variabel. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberi wawasan baru terhadap bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku positif di antara generasi muda. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun

---

<sup>12</sup> Rozaq, M., Anhar, S., & Miftāh, M. (2024). *Implementasi kebijakan moderasi beragama terhadap harmoni pendidikan islam di sman 1 bae kudas*. Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk), 5(2), 101-114.

<sup>13</sup> Ahmad, F. (2023). *Untitled*. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 125.

ada perkembangan dalam kesadaran beragama di kalangan siswa, sering kali kurang diimbangi dengan tindakan yang nyata di bidang hijrah.<sup>14</sup>

Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kesadaran beragama dan perilaku hijrah sebagai subjek penelitian yang penting. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kesadaran beragama dan perilaku hijrah di kalangan pelajar. Penelitian ini akan melengkapi dan memperbaiki keterbatasan dari hasil penelitian sebelumnya dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, menggali perspektif individual dan konteks sosial pelajar dalam proses hijrah mereka.<sup>15</sup>

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam dan respons terhadap fenomena hijrah yang sedang berkembang. Pernyataan utama dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kesadaran beragama di kalangan pelajar, melalui intervensi pendidikan agama Islam yang efektif, secara signifikan dapat memengaruhi perilaku hijrah mereka. Dengan memahami fenomena ini secara holistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk upaya peningkatan kualitas pendidikan agama dan pengembangan karakter generasi muda di Indonesia.

---

<sup>14</sup> Latuconsina, A., Pelupessy, M., & Lating, A. (2023). *Pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi masyarakat ambon di maluku*. *Dialog*, 46(1), 14-25.

<sup>15</sup> Nasrudin, N. (2020). *Profesionalisme guru pai dan kesadaran beragama siswa*. *Islamika*, 11(1).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat Kesadaran Beragama Terhadap Perilaku Hijrah di Kalangan Pelajar Dalam Perspektif PAI Di Madrasah Al-Qismul ‘Ali Medan?
2. Bagaimana Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama Terhadap Perilaku Hijrah di Kalangan Pelajar Dalam Perspektif PAI Di Madrasah Al-Qismul ‘Ali Medan?
3. Bagaimana Bentuk Perilaku Kesadaran Beragama Terhadap Perilaku Hijrah di Kalangan Pelajar Dalam Perspektif PAI Di Madrasah Al-Qismul ‘Ali Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menganalisis Bagaimana Tingkat Kesadaran Beragama Siswa Di Madrasah Al- Qismul ‘Ali Medan.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama Siswa Di Madrasah Al- Qismul ‘Ali Medan.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Perilaku Hijrah Yang Ditunjukkan Oleh Siswa Di Madrasah Al-Qismul ‘Ali Medan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian Pengaruh Kesadaran Beragama terhadap Perilaku Hijrah di Kalangan Pelajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan referensi dalam kajian ilmu Pendidikan Agama Islam terkait hubungan antara kesadaran beragama dan perilaku hijrah.
  - b. Memberikan kontribusi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan transformasi religius di kalangan pelajar.
  - c. Memperkuat teori tentang peran kesadaran beragama dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi pelajar
    - Memberikan pemahaman tentang pentingnya kesadaran beragama dalam membentuk perilaku yang lebih baik sesuai ajaran Islam.
    - Mendorong pelajar untuk berhijrah ke arah yang lebih positif dalam sikap, ibadah, dan pergaulan.
  - b. Bagi guru dan pendidik:
    - Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama siswa.
    - Membantu guru memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hijrah siswa dan bagaimana membimbing mereka dengan pendekatan yang tepat.
  - c. Bagi lembaga pendidikan:

- Sebagai bahan masukan dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.
- Mendorong madrasah dan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami pada pelajar.

### **E. Batasan Masalah**

Batasan istilah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran istilah-istilah dalam penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai.

#### **1. Pengaruh**

Pengaruh adalah daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik orang, benda, atau fenomena alam, yang membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh juga dapat diartikan sebagai daya untuk menimbulkan sesuatu, kekuasaan untuk membentuk atau mengubah sesuatu.

#### **2. Beragama**

Beragama adalah keyakinan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran suatu agama yang diyakini sebagai pedoman hidup. Beragama tidak hanya sebatas kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga mencakup ibadah, akhlak, serta hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

### 3. Hijrah

Hijrah adalah perpindahan dari suatu tempat atau kondisi ke tempat atau kondisi yang lebih baik. Kata hijrah berasal dari akar kata hajara yang berarti berpindah atau memutuskan.

### 4. Perspektif

Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam melihat, memahami, dan menilai suatu hal berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinannya. Perspektif dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan, pendidikan, dan latar belakang pribadi.

### 5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan kepribadian muslim yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, mulai dari aspek aqidah (keyakinan), ibadah (pengamalan syariat), akhlak (moral), hingga muamalah (hubungan sosial) dalam kehidupan sehari-hari.

PAI juga mencakup pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam, teladan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh muslim, serta nilai-nilai peradaban Islam yang dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan modern. Dalam konteks

pendidikan formal, PAI disusun secara sistematis dalam kurikulum sekolah untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Selain itu, pendidikan ini memiliki tujuan utama untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah, toleran, disiplin, serta mampu berperan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, PAI menjadi sarana penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis sesuai ajaran Islam.

#### **F. Telaah Pustaka**

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada tiga peneliti yang sebelumnya telah meneliti tentang Pengaruh Kesadaran Beragama Terhadap Perilaku Hijrah Dikalangan Pelajar. Adapun tiga penelitian tersebut adalah:

1. Dakwah Komunitas Cah Hijrah Dalam Mencapai Kesadaran Beragama. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Aghil Zainun Kamal Faqqih pada tahun 2020.<sup>16</sup> Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah komunitas Cah Hijrah dapat menghantarkan kesadaran beragama jamaahnya. Dakwah Cah Hijrah berupa penyampaian pesan-pesan keislaman yang dilakukan melalui ceramah atau materi dakwah yang kreatif baik secara langsung dalam kajian majlis ta'lim atau secara tidak langsung berupa tulisan dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Aghil Zainun Kamal Faqqih, *Dakwah Komunitas Cah Hijrah Dalam Mencapai Kesadaran Beragama*.

video pendek melalui di media sosial. Materi dakwah yang disampaikan secara ringan dan dibungkus dengan cara yang tidak membosankan sehingga secara cepat dapat mempengaruhi dan menarik simpati para jamaah yang hadir dan melihatnya. Membuat gerakan yang menimbulkan dan ketertarikan jamaah untuk mempelajari Islam lebih dalam lagi tanpa ada pemaksaan sehingga semua terjadi karena adanya rasa haus akan keilmuan tentang Islam dan mulai tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya agama Islam yang dianut sejak lahir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini berfokus pada peran sebuah komunitas dakwah bernama Cah Hijrah dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, khususnya para anggotanya. Penelitian ini melihat bagaimana strategi, metode, dan kegiatan dakwah yang dilakukan komunitas tersebut dapat mempengaruhi pemahaman agama serta perubahan perilaku ke arah yang lebih religius. Subjek yang diteliti adalah pengurus dan anggota komunitas Cah Hijrah dengan perspektif dakwah dan komunikasi keagamaan, bukan dalam lingkup pendidikan formal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap efektivitas dakwah komunitas dalam membangun kesadaran beragama.

Sementara itu, penelitian saya berfokus pada hubungan antara tingkat kesadaran beragama dengan perilaku hijrah yang dilakukan pelajar, khususnya di lingkungan pendidikan formal seperti Madrasah Al Qismul 'Ali Medan. Penelitian ini menekankan peran pendidikan agama Islam di

sekolah, baik melalui proses pembelajaran maupun pembinaan keagamaan, dalam membentuk kesadaran serta perubahan perilaku siswa. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru agama, dan para siswa untuk melihat sejauh mana pendidikan agama Islam mempengaruhi kesadaran beragama dan perilaku hijrah di kalangan pelajar.

2. Motivasi dan Perilaku Hijrah pada Remaja Ditinjau dari Teori Tindakan Sosial Max Weber. Skripsi ini di tulis oleh Rahmalia Khairunnisa pada tahun 2020.<sup>17</sup> Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa temuan yang diperoleh. Peneliti menarik kesimpulan terhadap penelitian mengenai “Motivasi dan Perilaku Hijrah pada Remaja Ditinjau dari Teori Tindakan Sosial Max Weber” bahwa fenomena hijrah pada kalangan remaja ini sudah menjadi trend di kalangan remaja. Hal ini dilihat dari banyaknya remaja yang ramai-ramai mendeklarasikan dirinya bahwa ia telah berhijrah. Trend hijrah ini menyebar secara masif di kalangan remaja, satu sama lain. Perilaku hijrah yang ditampilkan oleh remaja pun beranekaragam mulai dari perubahan tampilan fisik juga hingga kepada perubahan perilaku. Terdapat berbagai faktor yang memotivasi remaja untuk berhijrah di antaranya karena motivasi yang datang dari dalam diri remaja maupun yang datang dari lingkungan luar diri remaja yakni lingkungan sosial. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan oleh para remaja sebagai hasil dari proses belajar sosial.

---

<sup>17</sup> Rahmalia Khairunnisa, *Motivasi Dan Perilaku Hijrah Pada Remaja Ditinjau Dari Teori Tindakan Sosial Max Weber*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini berfokus pada motivasi remaja dalam melakukan hijrah dengan menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu Teori Tindakan Sosial Max Weber. Penelitian ini menganalisis perilaku hijrah remaja berdasarkan empat jenis tindakan sosial Weber, yaitu rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Subjek yang diteliti adalah remaja secara umum, bukan terbatas pada lingkungan pendidikan formal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami alasan atau motif sosial di balik tindakan hijrah yang dilakukan para remaja.

Sementara itu, penelitian saya berfokus pada hubungan antara kesadaran beragama dengan perilaku hijrah pelajar di lingkungan sekolah formal. Penelitian ini menitikberatkan peran pendidikan agama Islam di madrasah sebagai faktor penting yang mempengaruhi kesadaran dan perilaku hijrah pelajar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru agama, dan pelajar Madrasah Al Qismul 'Ali Medan. Perspektif yang digunakan adalah pendidikan agama Islam, bukan teori sosial.

Perbedaan utama kedua penelitian terletak pada fokus kajian, pendekatan teori, subjek penelitian, dan tujuan penelitian. Penelitian Rahmalia Khairunnisa menggunakan teori sosiologi Max Weber untuk melihat motivasi sosial di balik hijrah remaja secara umum, sedangkan penelitian tentang kesadaran beragama pelajar lebih menekankan peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk kesadaran beragama dan perilaku hijrah pelajar.

3. Strategi Dai Dalam Membina Kesadaran Beragama Pelajar SMK 1 Sinjai. Skripsi ini ditulis oleh Resky Achmad Yusuf pada tahun 2020.<sup>18</sup> Strategi dai dalam hal membina semangat beragama pelajar SMK 1 Sinjai dengan mengadakan kegiatan yang bernuansa agama seperti literasi membaca Al quran 15 menit setiap hari dan khusus pada jumat pagi, tausiah 5-10 menit, shalat jumat berjama'ah bagi siswa laki-laki, kajian rutin untuk siswa putri, pembacaan ta'lim (hadits), kegiatan sosial kemasyarakatan seperti berkorban, pembagian ta'jil ketika bulan ramadan dan lain-lain. Terbukti dengan adanya kegiatan seperti itu menambah semangat para pelajar SMK 1 Sinjai dalam beragama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah Penelitian ini berfokus pada strategi para dai dalam menyampaikan dakwah untuk membina kesadaran beragama pelajar. Penelitian ini menitikberatkan pada metode, pendekatan, dan langkah-langkah yang dilakukan dai di sekolah untuk meningkatkan pemahaman agama pelajar. Perspektif yang digunakan adalah dakwah Islam dengan melihat peran dai sebagai komunikator keagamaan dalam pembinaan mental dan spiritual siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui efektivitas strategi dakwah yang dipakai dai dalam membangun kesadaran beragama pelajar.

Sementara itu, penelitian saya berfokus pada hubungan antara kesadaran beragama dengan perilaku hijrah pelajar. Penelitian ini menekankan peran pendidikan agama Islam di madrasah, baik melalui

---

<sup>18</sup> Resky Achmad Yusuf. *Strategi Dai Dalam Membina Kesadaran Beragama Pelajar Smk 1 Sinjai*.

proses pembelajaran, pembinaan ibadah, maupun lingkungan sekolah, dalam mempengaruhi perilaku hijrah pelajar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru agama, dan siswa Madrasah Al Qismul 'Ali Medan. Perspektif yang digunakan adalah pendidikan agama Islam, bukan strategi dakwah atau metode penyampaian materi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat dijabarkan secara sistematis maka dibuat sistematika pembahasan yang akan membahas tentang deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari Bab Pendahuluan Hingga Bab Metode Penelitian. Maka perlu adanya gambaran singkat tentang urutan dalam pembahasan Proposal ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa Sub-Bab yaitu latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Batasan masalah, Telaah pustaka, Sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori : Dalam bab ini peneliti akan menyajikan tentang Kesadaran Beragama, Perilaku, dan Hijrah

Bab III Metode Penelitian : Dalam bab ini penulis akan menyajikan tentang metode Kualitatif yang terdiri dari Lokasi penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, Informan penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Pembahasan : Dalam bab ini peneliti akan menyajikan Deskripsi Data, Analisis Data, dan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup : Dalam bab ini peneliti akan menyajikan Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kesadaran Beragama**

Kesadaran beragama dalam penelitian ini membahas pengertian kesadaran beragama, aspek kesadaran beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama.

##### **1. Pengertian Kesadaran Beragama**

Secara bahasa kesadaran berasal dari kata “sadar” yang mempunyai arti insyaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Sedangkan kata beragama berasal dari kata “agama” yang berarti kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.<sup>1</sup> Arti kesadaran dipahami sebagai keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Zeman (2001) menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu:

- a) Kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan

---

<sup>1</sup> Dicky Setiadi, Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi di Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat, *Journal Of Social Research*, (2022). <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>

orang lain secara terpadu. Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu dari kondisi bangun, tidur sampai koma.

b) Kesadaran sebagai pengalaman. Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu: seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu sekarang. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman.<sup>2</sup>

Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah) .<sup>3</sup> Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.<sup>4</sup>

Kesadaran beragama meliputi perasaan keagamaan, keimanan kepada Allah, keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan yang teratur pada tingkat spiritual dan pribadi. Mengabdikan diri kepada Allah dengan perasaan jiwa yang tulus dan

---

<sup>2</sup> Zeman, A. 2001. *Consciousness*. Brain, Vol. 124, No. 7, p.1263-1289.

<sup>3</sup> Jalaludin, Haji. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta; Rajawali Press,16.

<sup>4</sup> Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada,7.

ikhlas sehingga perbuatannya dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya sebagai perbuatan beragama. Kesadaran beragama berarti mengamalkan ajaran semua agama dengan istiqamah berdasarkan unsur-unsur kesadaran seseorang, meliputi pemahaman, pengertian dan pengenalan.<sup>5</sup>Kesadaran agama (religious consciousness) pada seseorang, yaitu seberapa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang, setelah menganut salah satu agama. Seberapa konsekuennya jiwa seseorang yang tidak beragama, tidak menyinggung soal agama dalam menghadapi tugas-tugas hidupnya. Hal ini meliputi frekuensi dan kualitas ritual seperti shalatnya, kunjungan ke masjid, dan akhlak bagi penganut agama Islam.<sup>6</sup>

Kesadaran beragama dapat disimpulkan bahwa segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk merasa, mengingat, menekuni dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang disertai perasaan tulus ikhlas sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan sebagai salah satu wujud pemenuhan atas kebutuhan rohani.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kesadaran beragama adalah kemantapan seseorang yang dapat memahami apa yang menjadi perintah-NYA dan apa yang menjadi larangan-NYA tanpa suatu paksaan, karena sikap kesadaran tersebut sudah melekat pada diri seseorang.

---

<sup>5</sup> Khoirul Anwar, Pendidikan Islam Multicultural, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hal. 99.

<sup>6</sup> Tumanggor, Rusmin. 2014. Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion). Jakarta: Kharisma Putra Utama, 87.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.

Kesadaran beragama dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam, seperti kepribadian dan motivasi. Motivasi adalah keinginan seseorang yang erat hubungannya dengan kekuatan yang ada dalam diri orang tersebut. Tujuan penting dari motivasi ini adalah untuk mengarahkan perhatian seseorang, meningkatkan kemampuan dan membantu dalam pengembangan strategi untuk mencapai tujuan atau rencana tindakan seseorang secara positif dan terarah.<sup>7</sup>

Faktor Internal, yaitu faktor terdapat dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama.<sup>8</sup> Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Manusia memiliki naluri beragama, karena memiliki fitrah beragama manusia dijuluki sebagai homo devinans dan homo religious yaitu makhluk bertuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.<sup>9</sup> Manusia memiliki fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu

---

<sup>7</sup> Muhammad Yuliansyah, dkk. RESISTENSI AKADEMIK DI TENGAH PANDEMI COVID 19, (Kalimantan: Buat Buku.Com, 2021), hal. 35.

<sup>8</sup> Jalaludin, Haji. 2012. Psikologi Agama. Jakarta; Rajawali Press, 305.

<sup>9</sup> Yusuf, Syamsul. 2005. Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam). Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 136.

dapat di bagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Faktor Eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.<sup>10</sup>

a) Lingkungan Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula begitu juga sebaliknya. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua lah yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.

b) Lingkungan Institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa formal seperti sekolah maupun non

---

<sup>10</sup> Jalaludin, Haji. 2012. Psikologi Agama. Jakarta; Rajawali Press, 311.

formal seperti perkumpulan atau organisasi. Mengembangkan kesadaran beragam siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan menerapkan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

c) Lingkungan Masyarakat pada umumnya memiliki pergaulan yang kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Terlihat longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Faktor-faktor kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ada dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri manusia atau pembawaan, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama. Kemudian faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.

### 3. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama

Aspek-aspek kesadaran beragama ada tiga yaitu aspek rohaniah individu, cara pandang positif dan kesesuaian perilaku:

a. Aspek rohaniah

Aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan iman dan bentuk ibadah, itu adalah hasil dari proses penghayatan kesadaran, pemahaman dan kesadaran nilai-nilai agama seseorang. Kesadaran beragama dapat ditunjukkan dari aspek nilai, pandangan positif, dan kesesuaian perilaku dengan ajaran agama. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi jika menampilkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

b. Aspek sikap positif

Aspek kesadaran beragama dari sikap positif. Seseorang dikatakan memiliki pandangan positif jika ia dapat melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat tanpa melihat kelas sosial tertentu dan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, misalnya seperti menerapkan hubungan positif dengan pencipta. Sikap positif juga merupakan salah satu bentuk kecerdasan. Seseorang yang berpandangan positif meningkatkan kehidupannya, memiliki landasan yang kokoh dalam kehidupan sebagai bentuk peningkatan kecerdasannya.<sup>12</sup>

c. Aspek kesesuaian perilaku

---

<sup>11</sup> Ibid, hal. 32.

<sup>12</sup> Ibid, hal. 33.

Aspek kesesuaian perilaku adalah aspek kesadaran beragama yang membutuhkan pendirian yang wajar, termasuk ditunjukkan sikap dan perilaku mental yang konsisten. Seseorang dikatakan berperilaku tepat jika tindakan dan perilakunya mencerminkan kebijaksanaan dan kesalehan yang dapat diterima secara sosial. Perilaku dan tindakan etis mereka mengarah pada upaya untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka dan tidak mudah menyerah.<sup>13</sup>

Aspek-aspek lain dari kesadaran beragama adalah:

a. Aspek emosional dan positif

Manusia mempunyai kebutuhan yang lebih dari sekadar kebutuhan biologis namun juga memiliki kebutuhan spiritual yang berhubungan dengan Tuhan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan.

b. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan sumber jiwa keagamaan manusia melalui kegiatan berpikir, belajar dan gambaran. Masyarakat bisa sepenuh hati percaya pada agama dan Tuhan berkat kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama seseorang mencerminkan kemampuan berpikirnya mencerminkan kebenaran dan jalan menuju ajaran agamanya.

c. Aspek motivasi

Aspek yang memotivasi kesadaran beragama adalah perilaku mengamalkan agamanya dalam agama misalnya ritual ibadah dan merayakan hari suci. Dalam ajaran islam aspek keterampilan motorik

---

<sup>13</sup> Ibid, hal. 34.

dapat berupa kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, menunaikan ibadah puasa dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ada tiga aspek kesadaran beragama yaitu aspek rohaniah individu, cara pandang positif dan kesesuaian perilaku. Aspek lain dari kesadaran beragama adalah aspek emosional, aspek kognitif dan aspek motivasi.

## **B. Perilaku.**

### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.<sup>15</sup>

### **2. Jenis-jenis Perilaku**

Jenis-jenis perilaku diantaranya sebagai berikut:

- a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf

---

<sup>14</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal.53.

<sup>15</sup> Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019), Buku Ajar Promosi Kesehatan. In PUSDIK SDM Kesehatan (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1-91). <http://repository.uki.ac.id/2759/1/Bukumodulpromosikesehatan.pdf>

- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak
- d. Perilaku sederhana dan kompleks
- e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.<sup>16</sup>

### 3. Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni.

- a. Awareness: Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
- b. Interest: Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.
- c. Evaluation: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.
- d. Trial: Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
- e. Adoption: Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

---

<sup>16</sup> Oktaviana, Rina. 2015. Hubungan antara Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual pada Remaja Kelurahan X Palembang. "Jurnal Psikologi Pendidikan", Vol 9 No 1.

#### 4. Perubahan Perilaku

Menurut Hosland, dkk dalam Damayanti (2017) perubahan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Stimulus yang tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Stimulus yang diterima oleh organisme berarti ada perhatian individu dan stimulus tersebut efektif.
- b. Stimulus yang telah mendapatkan perhatian dari organisme maka rangsangan ini akan dimengerti dan dilanjutkan pada proses berikutnya.
- c. Organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya atau bersikap.
- d. Akhirnya dengan fasilitas dan dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut atau perubahan perilaku.

Standar yang menjadi timbangan amal di sisi Allah SWT dalam pandangan Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam kitabnya Syarah Shahih al-Bukhari bukanlah bentuk lahiriah yang ada dalam diri manusia semata namun

yang menjadi ukurannya yaitu perilaku hati yang bisa dirasakan malaikat pencatat amal.<sup>17</sup>

## **C. Hijrah**

### **1. Pengertian Hijrah**

Secara bahasa hijrah berasal dari kata hajara artinya memutuskan hubungan yaitu pindah dari suatu daerah ke daerah lain, sedangkan menurut istilah, hijrah adalah keberangkatan Nabi Muhammad SAW dari Kota Makkah ke Madinah. Menurut Fairuz Abadi, arti dari hijrah adalah hijrah dari syirik yang merupakan hijrah yang baik. Menurut Ibnu Faris, hijrah kebalikan dari washol, hijrah juga adalah perginya suatu kaum dari suatu kaum dari wilayah ke wilayah lain. Kata (Mahjuran) mahjuran terambil dari kata (hajara) hajara, yakni meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya.<sup>18</sup>

Hijrah memiliki artian yang luas, dan bisa dipakai dalam islam dengan pengertian meninggalkan suatu negeri yang tidak begitu aman menuju negeri lebih aman, demi kemaslahatan dalam menjalankan agama. Ragib al-Isfahani (pakar leksikografi Al-Qur'an) berpendapat bahwa sebagai istilah dalam agama islam kata hijrah biasanya mengacu kepada tiga pengertian, yaitu : (1) meninggalkan negeri yang berkependudukan kafir menuju negeri yang berkependudukan muslim, seperti hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke

---

<sup>17</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al'utsaimin (2008), Panduan Wakaf, Hibah, Dan Wasiat. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 467.

<sup>18</sup> Abdul Aziz Nugraha Pratama, Perilaku Hijrah Konsumen Muslim, (Jakarta: Kencana, 2022), Ce.Ke-1, h.81.

Madinah. (2) meninggalkan syahwat, akhlak yang buruk dan dosa-dosa yang menuju kebaikan yang di perintahkan oleh Allah SWT, seperti yang dijelaskan oleh ayat al-qur'an yang artinya "dan berkatalah Ibrahim :sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhan-ku (Q.s. 29: 26). (3) mujahadah-an-nafs (menundukkan hawa nafsu) untuk mencapai martabat kemanusiaan yang hakiki.

Hijrah dapat bermakna meninggalkan suatu daerah menuju daerah lain yang lebih aman dengan dasar pertimbangan agama, namun demikian yang lebih utama adalah meninggalkan apa saja yang dilarang Allah SWT dan inilah sebetulnya hakikat hijrah. Ada beberapa pendapat tokoh yang mendefinisikan terkait makna hijrah, yaitu menurut Fairuz Abzdi, makna dari kata hijrah antara lain adalah membiarkan atau meninggalkan. Termasuk juga memutuskan. Salah satu bentuk hijrah yang baik adalah hijrah dari syirik.<sup>19</sup>

Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Fayumi menulis dalam kamusnya, al-Mishbah al-Munir fi Ghorib asy-Syarh al-Kabir. Hijrah dengan mengkasrohkan huruf ha' - adalah meninggalkan suatu negri menuju negri yang lain. Di mana jika hal itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maka hijrah ini disebut dengan hijrah syar'iyah. Al-Qur'an sendiri menyatakan di dalamnya terdapat beberapa makna mengenai hijrah, pertama hijrah hati. Sebagaimana dalam Al-Qur'an: (QS Al-Mu'minin:67).

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمًا تَهْجُرُونَ

---

<sup>19</sup> Izzah Q. Nailiya, Bismillah Hijrah, (Yogyakarta: Arska 2021), Cet.Ke-1, h.13.

Artiya: "Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari" (QS Al-Mu'minun:67).<sup>20</sup>

Kedua, hijrah dalam rangka menyelamatkan suatu aqidah dimana tempat sebelumnya sudah terjadi kerusakan yang sangat luar biasa (QS An-Nisa': 100) yaitu:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَةً كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ  
عَلَى اللَّهِ وَكَانَ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ بِئْتِهِ اللَّهُ  
عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S An-Nisa: 100)<sup>21</sup>

Menurut Munawar Khalif, seorang pakar ilmu hadist, mengartikan hijrah menjadi tiga hal. Pertama, hijrah yaitu berpindah dari negeri kaum kafir menuju negeri orang-orang beriman. Kedua, hijrah adalah mengasingkan diri dari bergaul

<sup>20</sup> Kementerian Agama "Qur'an Kemenag" Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560.

<sup>21</sup> Kementerian Agama "Qur'an Kemenag" Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560.

dengan orang-orang kufur yang berlaku kejam. Ketiga, hijrah adalah meninggalkan kemaksiatan menuju ketaatan.<sup>22</sup>

menurut pendapat para sufi. Hijrah adalah pergi untuk mendekatkan diri dengan kebiasaan yang jauh lebih baik, perbedaan sudut pandang untuk menganalisa suatu masalah, meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan, dan menghilangkan hal-hal yang salah dari kebenaran.<sup>23</sup>

Secara operasional hijrah merupakan upaya meninggalkan segala kesulitan menjadi berbagai kemudahan, yang tidak keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat secara lahiriah maupun batiniah. Makna lain dari kata hijrah ialah sebagai usaha menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan menuju tata aturan yang benar dan konsisten. Secara historis hijrah merupakan tindakan pragmatis monumental yang bermakna nilai-nilai normatif.<sup>24</sup>

Dari penjelasan beberapa devinisi hijrah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hijrah adalah berpindah dari suatu tempat yang dulunya buruk ke tempat yang mengubah seseorang menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hijrah menurut Ibnu Arabi lebih cenderung pada fisik, misalnya seorang wanita yang dulunya berpakaian terbuka atau tidak memitup aurat sekarang menggunakan hijab sampai bercadar itu termasuk salah satu bentuk perubahan fisik dari hijrah yang berarti meninggalkan sesuatu yang buruk untuk sesuatu yang lebih baik. Makna hijrah tidaklah sempit, hijrah bisa bermanfaat

---

<sup>22</sup> Astutiningrum, Ririn. 2018. *Istiqomah Until Husnul Khotimah*. Jakarta: Wahyu Qolbu T.

<sup>23</sup> Ahzami Samiun Jazuli. *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, 20.

<sup>24</sup> Aswadi. 2011. *Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwa*. ISLAMICA, 5(2).

dalam kehidupan dunia dan juga bermanfaat kelak di akhirat. Oleh sebab itu, makna hijrah yakni meninggalkan suatu keburukan secara perbuatan dan perkataan.

## 2. Macam-macam Hijrah

Allah telah menetapkan kepada setiap hamba-Nya untuk senantiasa berada di lingkungan yang paling baik dan dalam keadaan yang lebih baik daripada masa lampau. Karena itu, manusia diwajibkan untuk melakukan perubahan yang positif dalam hidupnya. Oleh karena itu, bagi setiap orang, melakukan hijrah merupakan kewajiban yang tidak bisa dihindari karena hijrah bukan hanya berarti memperbaiki kualitas diri, tetapi juga kualitas lingkungan. Hijrah terbagi menjadi 2 bagian: hijrah secara fisik, yang berarti berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lain demi alasan keagamaan untuk mengelak dari fitnah, dan hijrah secara non-fisik, yang melibatkan menjauhkan diri dari segala macam godaan yang bersumber dari nafsu dan pengaruh setan.<sup>25</sup>

Beberapa ulama juga membagi hijrah secara garis besar, di antaranya:

- a. Hijrah Makaniyah: Meninggalkan suatu tempat, termasuk hijrahnya Rasulullah SAW dari Mekah ke Habsyiyah dan dari Mekah ke Madinah, serta hijrah dari daerah yang berisiko membahayakan kesehatan ke wilayah yang lebih terjamin keamanannya.
- b. Hijrah Maknawiyah: Terdiri dari 4 macam:

---

<sup>25</sup> Miftahul Sabdah Fitri, Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an: Perspektif Izzat Darwazah, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.), 19.

- 1) Hijrah I'tiqadiyah: Hijrah dalam keyakinan, dari kelemahan iman menuju kekuatan iman yang sejati.
- 2) Hijrah Fikriyah: Hijrah dalam pemikiran, untuk meninggalkan pemikiran yang tercemar oleh isu-isu liberalisme, kapitalisme, pluralisme, dan sosialisme, dan kembali kepada pemikiran Islam yang murni.
- 3) Hijrah Sulukiya: Hijrah dalam perilaku dan akhlak, dari perilaku yang tercela menuju perilaku yang mulia.
- 4) Hijrah Syu'uriyah: Hijrah dalam kesenangan dan cita rasa, untuk meninggalkan hal-hal yang tidak islami dalam hiburan, musik, gambaran atau hiasan, pakaian, dan idolanya, dan mengarahkan diri pada pakaian yang memenuhi fungsi dan menutupi aurat dengan baik Seseorang.<sup>26</sup>

Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 50-51 yang berbunyi:

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَوْلَا تَجَعَّلُوا مَعَ اللَّهِ إِهْمًا أَحْرَىٰ لِي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ لَكُمْ

مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."

---

<sup>26</sup> Ibid, hal, 21.

(QS. Adz-Dzariyat: 50-51)<sup>27</sup>

Syekh as-Sa'di berkata, "Kembali kepada Allah berarti meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah secara nyata ataupun tersembunyi, kepada sesuatu yang disukai Allah baik secara nyata ataupun tersembunyi. Seperti kembali dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan. Dari kekufuran kepada keimanan. Dari maksiat kepada taat. Dari kelalaian menjadi ingat kepada Allah."<sup>28</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hijrah dalam perspektif Islam bukan hanya berpindah tempat secara fisik (makaniyah), tetapi juga berpindah secara maknawi (maknawiyah), yakni berpindah dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam aspek keyakinan, pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam konteks pelajar, kesadaran untuk berhijrah mencerminkan kesadaran beragama yang tumbuh seiring dengan pemahaman nilai-nilai Islam yang diperoleh melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun kesadaran hijrah pelajar, yaitu:

1. Menanamkan pemahaman akidah yang benar (hijrah i'tiqādiyyah), agar pelajar menjauhi keyakinan menyimpang.
2. Meluruskan cara berpikir (hijrah fikriyyah), agar pelajar tidak terpengaruh oleh pemikiran sekuler, liberal, dan non-Islami.

---

<sup>27</sup> Kementrian Agama "Qur'an Kemenag" *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560.*

<sup>28</sup> Jazuli, A. S. *Hijrah dalam Pandangan Al Quran.* Gema Islami. Jakarta:2006,h.323-324.

3. Mengarahkan cita rasa dan preferensi kultural (hijrah syu'ūriyyah), agar pelajar memiliki kecenderungan terhadap budaya Islami.
4. Membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia (hijrah sulūkiyyah), sehingga pelajar menjauhi perilaku negatif dan menyimpang.

Para mufassir seperti Ibnu Katsir, An-Nasfi, Asy-Syaukani, dan Syekh As-Sa'di menegaskan bahwa "kembali kepada Allah" dalam Al-Qur'an adalah bentuk nyata dari hijrah maknawi: dari syirik kepada tauhid, dari maksiat kepada taat, dan dari kelalaian menuju kesadaran ilahiah.

Dengan demikian, kesadaran beragama sangat berpengaruh terhadap perilaku hijrah di kalangan pelajar. Ketika pelajar memiliki kesadaran untuk mendekat kepada Allah dan menghindari larangan-Nya, maka proses hijrah akan terjadi secara bertahap dan menyeluruh dalam kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan perilaku religius yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan ketaatan kepada Allah SWT.